

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan hasil dari sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Negara Indonesia bekerja sebagai petani yakni sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (Badan Pusat Statistik,2017:9)

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting antara lain; potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang mengantungkan hidupnya pada sektor ini seperti sebagai penyerap tenaga kerja, berkontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, sebagai penyedia bahan baku dan lain sebagainya.

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan pertanian dan juga berperan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan maupun penyerapan tenaga kerja.

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia di bagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Produksi tanaman sayuran di Sumatera Barat didominasi oleh tomat, cabai besar, kubis dan bawang merah pada tahun 2019 produksi dari keempat komoditas tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2018. Dengan tomat sebanyak

146.828,5 ton , cabai besar sebanyak 139.993,6 ton , kubis sebanyak 131.051,6 ton dan bawang merah sebanyak 122.398,9 ton (Badan Pusat Statistik,2019: 395) (Lampiran 1)

Luas panen usahatani dan produksi tanaman Bawang Merah di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya , pada tahun 2019 luas panen tercatat 10.965 Ha dan produksi yang didapatkan sebesar 122.398 Ton.(Lampiran 2). Untuk Kabupaten Tanah Datar luas panen usaha tani bawang merah berada pada urutan keempat berada dibawah Kabupaten Solok, Agam dan Solok selatan sebesar 227 Ha dan produksinya mencapai 1558,4 Ton mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yaitu 1686,2 Ton (BPS, Sumatera Barat 2020 : 387) (Lampiran 3). Sedangkan pada kecamatan X Koto di kabupaten Tanah Datar pada tahun 2019 luas panen usaha tani bawang merah mencapai 53 Ha dan hasil produksi sebesar 386,9 Ton dan menjadikan kecamatan X Koto sebagai daerah penghasil bawang merah terbanyak di Kabupaten Tanah Datar (BPS, Tanah Datar 2020 : 248) (Lampiran 4)

Menurut Direktorat Bina Produksi (Hortikultura,2000:61) Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial masyarakat. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industry, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu penyedap makanan dan obat tradisional, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan bawang merah sebagai komoditas yang sangat menjanjikan. Permintaan bawang merah yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Sehingga tidak heran jika bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi.

Untuk menstabilkan harga dan penyediaan stok bawang merah di pasaran maka perlu adanya peningkatan produksi untuk mengimbangi volume kebutuhan yang cenderung meningkat setiap tahun pada waktu *off season* yaitu teknologi bawang diluar

musim sehingga produksi bawang merah dapat tersedia sepanjang tahun, sehingga pasokan bawang merah menjadi stabil dan dapat menstabilkan harganya . Peningkatan produksi bawang merah pada luar musim sangat penting, dengan adanya peningkatan produksi bawang merah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi faktor cuaca menjadi kendala dimana intensitas hujan yang tinggi dapat menyebabkan terganggunya fotosintesis dan tingginya tingkat serangan penyakit dan hama (Purba dan Astuti,2013:106). Pemerintah juga melakukan kegiatan impor. Impor yang dilakukan tersebut salah satunya disebabkan oleh produksi bawang merah yang kurang mencukupi kebutuhan nasional. Produksi bawang merah belum dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang begitu cepat .

Menurut Soekartawi (2003:43) dalam melakukan usaha pertanian, seseorang dituntut untuk bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh menjadi besar, memperoleh hasil usaha tani yang diharapkan, dan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga tidak ada yang terbuang percuma. Tuntutan bekerja secara efisien ini harus dilaksanakan guna mengalokasikan sarana produksi atau input yang dimiliki secara efisien untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dan memperoleh keuntungan yang maksimum juga sehingga keuntungan yang diperoleh petani meningkat.

Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan sebenarnya dengan keuntungan maksimum. Efisiensi ekonomi dapat tercapai jika hasil suatu proses produksi mencapai keuntungan maksimum dan keuntungan maksimum akan tercapai apabila faktor – faktor produksi digunakan secara optimal. Sehingga penggunaan faktor produksi ini penting untuk diperhatikan, karena dengan penggunaan faktor produksi yang tepat akan memberikan *output* yang tinggi dan memberikan keuntungan secara ekonomis.

B. Rumusan Masalah

Sentra produksi bawang merah keempat di Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar. Produksi bawang merah di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2019 adalah 1558,4 ton/ha (Lampiran 3). Namun produksi bawang merah di Kabupaten

Tanah Datar masih jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Kabupaten Solok dengan hasil produksi 107.378,6 ton/ha, Kabupaten Agam dengan hasil produksi 6.867,1 ton/ha dan Kabupaten Solok Selatan dengan hasil produksi 4.850,1 ton/ha, ini menunjukkan kalau petani yang mengusahakan bawang merah di Kabupaten Tanah Datar belum berproduksi secara maksimal.

Kecamatan X Koto merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Tanah Datar. Produksi Bawang merah di Kecamatan X Koto pada tahun 2019 adalah 386,9 ton dengan produktivitas 7.3 ton per hektare (Lampiran 4) dan Nagari Koto Laweh merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk melakukan usaha tani bawang merah.

Menurut BPP Kecamatan X Koto, Nagari Koto Laweh sangat berpotensi dalam meningkatkan produksi komoditi bawang merah. Hal ini didukung dengan kondisi alam yang cocok untuk tanaman bawang merah. Namun usaha peningkatan produksi di daerah ini masih memiliki beberapa masalah. Masalah yang dihadapi di Nagari Koto Laweh setelah dilakukan pra survey adalah menurunnya kualitas dan kuantitas bawang merah karena adanya serangan hama, minimnya pengetahuan petani dalam menggunakan pestisida sesuai dengan standar operasional dan dampak penggunaan pestisida yang terlalu tinggi serta pemasaran yang dilakukan melalui agen (pedagang pengumpul) atau tengkulak yang mengakibatkan keuntungan yang didapat petani kecil. Dari survey pendahuluan yang dilakukan didapatkan harga jual yang didapatkan oleh petani dari pedagang pengumpul dan pedagang pengecer berkisar antara Rp 18.000/kg sampai Rp 20.000/kg sedangkan pedagang pengumpul dan pengecer menjual kembali bawang merah tersebut kepada konsumen dengan harga Rp 30.000/kg dapat dilihat bahwa disini bahwa terdapat perbedaan harga dengan selisih harga Rp 10.000/kg. Belum lagi adanya curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan umbi bawang merah menjadi cepat busuk sehingga hasil panen yang didapat kurang. Selain itu minimnya bentuk penyuluhan yang diberikan kepada petani bawang merah melalui penyuluh pertanian menjadikan petani bawang merah melakukan usaha tani bawang merah berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari orangtua mereka sehingga cara bertani mereka tidak berkembang.

Seiring dengan itu maka pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang diwakili oleh BPTPH (Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura) Sumatera Barat melaksanakan suatu program yaitu memberikan bantuan bibit unggul lokal bawang merah yaitu SS Sakato yang berasal dari Solok sebanyak 20.000 ton, SE-NPP, likat kuning dan feromon, Trichoderma, dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizhobacteria*) kepada 10 kelompok tani di Kanagarian Koto Laweh yang diharapkan dengan bantuan ini Nagari Koto Laweh juga dapat menjadi sentra produksi bawang merah dengan varietas unggul dan juga dapat membantu usaha peningkatan produksi bawang merah di Kecamatan X Koto.

Usaha peningkatan produksi bawang merah belum tentu menjamin keuntungan petani. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa besar tingkat efisiensi ekonomi petani dalam mengelola usaha taninya. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Nagari Koto Laweh, Kecamatan X Koto ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Koro Laweh, Kecamatan X Koto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Nagari Koto Laweh, Kecamatan X Koto.
2. Menentukan tingkat efisiensi ekonomis penggunaan faktor – faktor produksi pada usahatani bawang merah di Nagari Koto Laweh, Kecamatan X Koto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau informasi dalam upaya mengelola usahatani bawang merah yang lebih efisien.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani bawang merah di Nagari Koto Laweh, Kecamatan X Koto.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.

